

PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI: KAJIAN TEOLOGIS UNTUK GEREJA MASA KINI

Iman Kristina Halawa¹ Saut Maruli P. Panggabean²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Email corespondesni: imankristinahalawasttab@gamil.com

Submitted: 16 Oktober 2024 Accepted: 31 Desember 2024 Published: Keywords: Theological, Forgiveness, Prophets, Church, Contemporary Keyword: Teologis, Pengampunan, Kitab Nabi, Gereja, Masa Kini	Abstrak <i>Because of man's fall into sin, the relationship between God and man has been broken. As a result, man needs God's forgiveness. Sin hinders man's relationship with God. Forgiveness, which demonstrates God's loving and gracious nature, is a central theme of Christian theology. In the OT, the concept of forgiveness of sins can be seen from the lives of the prophets who suffered and were persecuted by their people but still provided guidance to others. This research uses a variety of literature research, this research applies a qualitative approach. The purpose of this research is to help modern believers understand how spiritual prophets from the past behaved towards their fellow human beings. To build harmonious relationships in the midst of conflict and division, forgiveness is important in the contemporary church. This study emphasises that a deep understanding of forgiveness can help each member of the congregation unite and reconcile while practising tangible deeds of love in daily life. Therefore, this article assists the theological discussion on forgiveness in the contemporary spiritual and social world.</i> Abstrak Karena kejatuhan manusia dalam dosa maka hubungan antara Allah dan manusia telah rusak. Akibatnya, manusia membutuhkan pengampunan dari Allah. Dosa menghalangi hubungan manusia dengan Allah. Pengampunan, yang menunjukkan sifat Allah yang penuh kasih dan karunia, adalah tema utama teologi Kristen. Dalam PL, konsep pengampunan dosa dapat dilihat dari kehidupan para nabi yang menderita dan dianiaya oleh bangsanya tetapi tetap memberikan petunjuk kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan berbagai penelitian literatur, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu orang percaya modern memahami cara para nabi spiritual dari masa lalu berperilaku baik terhadap sesama manusia. Untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah konflik dan perpecahan, pengampunan menjadi penting dalam gereja kontemporer. Studi ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang pengampunan dapat membantu setiap anggota jemaat bersatu dan berdamai sekali gus mempraktekkan perbuatan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini membantu diskusi teologis tentang pengampunan di dunia spiritual dan sosial kontemporer.
--	---

A. PENDAHULUAN

Mengampuni merupakan suatu tindakan yang dibuat dengan niat untuk membebaskan orang yang menyakitinya dari hukuman penghakiman dan akhirnya memberikan pengampunan. Thomson L. Marjorie menyatakan bahwa mengampuni adalah tindakan aktif yang menimbulkan dan menghidupkan kembali kasih yang menjadi

dasar hubungan, melepaskan dendam dan keinginan untuk membalas.¹ Adanya pengampunan karena adanya suatu masalah yang fatal yang tidak dapat diselesaikan, dan lebih jelasnya kepada manusia secara spiritual tidak mampu menyelesaikan dosanya. Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam jerat dosa maka jerat tersebut masih tersambung dalam kehidupan manusia pada saat ini. Karena manusia telah dirusak oleh dosa dan mati dalam dosa, John Calvin berpendapat bahwa manusia tidak mungkin menemukan kebenaran rohani di dalam dirinya sendiri. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh apa yang dinyatakan dalam Alkitab dan pernyataan Bapa Gereja Agustinus bahwa dosa menghambat kebebasan manusia.²

Ketika Allah memberikan kebebasan kepada manusia, manusia lebih cenderung mengikuti kemauannya sendiri, padahal sudah ada peringatan untuk mengetahui apa yang tidak layak dihadapan Allah. Dalam hal itu, pernyataan Rasul Paulus juga mengatakan bahwa manusia bukan hanya dibelenggu oleh dosa melainkan diperbudak oleh iblis.³ Melalui penyalah-gunaan kebebasan yang Allah berikan kepada manusia, yang membuahkan dosa dan akhirnya dosa tersebut untuk memperbudak manusia.

Wayne Grudem berkata bahwa "Dosa adalah kegagalan manusia untuk mengikuti rencana Allah dalam tindakan, sikap, dan sifat"⁴ Jelas sekali memang dosa merupakan penghambat bagi kita untuk dekat dengan Firman Allah yang berorientasi pada rencana dan kasih. Kemudian didukung oleh James Montgomery Boice setuju dengan pendapat Wayne dengan mengatakan bahwa dosa adalah kemurtadan artinya terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya baik dan eksis. Artinya manusia dengan hubungan yang baik kepada Allah terjatuh karena ingin seperti Allah. Tony Evans memberikan arti tentang dosa ialah hakikat dosa membuat seseorang menjadi egois dan mengandalkan diri sendiri serta independen kepada Tuhan.⁵ Semakin kita jauh kepada Tuhan akan semakin besar peluang bagi kita untuk melakukan dosa, dengan mengabaikan karya pengampunan yang Tuhan sediakan dengan gratis untuk kita.

Untuk beralih kepada pemahaman akan konsep pengampunan merupakan doktrin agama Kristen yang mendalam dan sangat penting diketahui, karena pelanggaran akan ketetapan Allah mendorong kita untuk menciptakan berbagai macam masalah sehingga mempengaruhi kesehatan spiritual dan moral. Dalam hal ini dengan adanya pengkajian konsep Pengampunan, setiap umat dimampukan dengan kesadaran penuh untuk tetap terus-menerus mengabdikan kepada Tuhan dan bersyukur bahwa Allah ada dalam hidup setiap orang percaya, membangun pertumbuhan spiritual dengan saling memaafkan dan mengasihi satu dengan yang lain, dan mau bertobat dengan sungguh-sungguh. Dosa itu adalah suatu beban berat.⁶ Dosa akan mendatangkan penderitaan dan

¹ Asmat Purba, "Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan," *Tedc* 8, no. 2 (2015): 140–46.

² Garry J. Williams, "The Five Solas of the Reformation: Then and Now," *Unio Cum Christo* 3, no. 1 (1 April 2017): 2, <https://doi.org/10.35285/ucc3.1.2017.art1.>, *Unio Cum Christo* 3, no. 1 (April 1, 2017): 13, <https://uniocc.com/archive/47-the-five-solas-of-the-reformation-then-and-now>. 09:41.

³ Hari Sulastio, dalam *KESELAMATAN KARENA KASIH KARUNIA MENURUT EFESUS 2:1-10*, vol. 6, t.t., 3.

⁴ Elisabeth Sitepu, dalam *HAMARTIOLOGI: MEMAHAMI DOKTRIN DOSA*, t.t., 2.

⁵ Sitepu Elisabeth, "Harmatiologi" *memahami doktrin dosa*.

⁶ <https://www.churchofjesuschrist.org>. 11:01.



rasa sakit, tetapi pengampunan yang Tuhan beri mendatangkan kekuatan, kelegaan, dan kedamaian.

Penelitian sebelumnya oleh Asmat Purba menyatakan bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Teladan yang berikan oleh Kristus hendak diteladani oleh orang percaya masa kini dalam hal pengampunan dan harus menjadi ciri khas orang percaya.⁷ Kristus adalah Allah itu sendiri yang memiliki dua sifat yaitu Kasih dan keadilan. Karena KasihNya maka Ia berkorban untuk menyatakan keadilanNya bahwa dosa harus dihukum. Oleh karena itu penelitian merujuk kepada para nabi yang mau mengampuni disaat mereka diperlakukan tidak adil oleh orang-orang sebangsanya. Dalam hal ini bagaimana manusia memberi pengampunan kepada sesamanya manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hery Susanto menyatakan bahwa pengampunan adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia.⁸ Oleh karena itu, berbicara tentang pengampunan tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga tentang bagaimana pengampunan dijelaskan dalam Kitab Nabi-Nabi sebagai sifat Allah yang penuh kasih dan anugerah, sehingga harus ada keseimbangan antara pemulihan hubungan antara manusia dan Allah itu sendiri.

Pembahasan mengenai pengampunan sangat relevan dari masa ke masa dengan fokus pada bagaimana para nabi mengampuni orang lain meskipun mereka mengalami diskriminasi. Pembahasan ini memberikan wawasan tentang kekuatan pengampunan spiritual yang dapat mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah. Untuk mencapai hal ini, para nabi untuk mengatasi kesulitan melalui doa dan pengampunan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam membahas Kajian Pengampunan dalam kitab Nabi-nabi penulis menggunakan pendekatan penelitian study Literatur yaitu penelitian yang bersumber pada data empirik baik primer maupun yang sekunder berasal dari Alkitab, buku dan dokumen jurnal, atau literatur-literatur yang lain. Penulisan ini menganalisis teks-teks dari berbagai sumber literatur dan Alkitab untuk mengantarkan orang percaya masa kini memahami perilaku para nabi Perjanjian Lama yang spiritual dengan mendorong anggota jemaat dalam mempraktekkan kasih dalam kehidupan sehari-hari dengan mengampuni sesamanya sehingga tercipta perdamaian dalam kehidupan antar sesama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pengampunan dan hubungannya dengan Perilaku Bangsa Israel

Pengampunan dari kata dasar "ampun" ialah Aphiemi (Yunani) artinya menyuruh pergi, melepaskan, meninggalkan, dan menghapuskan. Dalam KBBI Pengampunan adalah bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Artinya pengampunan merupakan dasar ketekunan yang membangun pertumbuhan iman dalam hal meninggalkan dan melepaskan kesalahan orang lain dengan memprioritaskan kasih didalam Tuhan. Jika dilihat dari

⁷ Purba, "Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan."

⁸ Hery Susanto, "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memaafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa," *Jurnal SIAP* 9, no. 2 (2020): 129–40.



pengorbanan yang biasa dilakukan oleh bangsa Israel untuk mendapat pengampunan dosa, ada kesimpulan yang menjadi kebiasaan bangsa Israel ialah menjadikan sebuah pengorbanan atau disebut korban penghapus dosa sebagai jalan untuk terus mendapatkan pengampunan namun dalam hal kepatuhan dan pertobatan tidak mengalami pertumbuhan. Oswalt menyatakan bahwa, Orang Israel memiliki keyakinan bahwa tanpa komitmen dan penyerahan diri kepada Allah, penyucian dan berkat secara otomatis terjadi.⁹ Hal ini diperkuat karena bangsa Israel menganggap bahwa mereka adalah bangsa pilihan.

Mengasihi sesama, sama kedudukannya dengan mengasihi Tuhan, sama pentingnya dan itu harus berjalan bersamaan (Matius 22:39). Jadi Tuhan terlebih dahulu memberi pengampunan maka harus juga memberi pengampunan kepada sesama. Karena ini konsep pengampunan yang Alkitabiah untuk dapat dipahami. Mengasihi sesama sama pentingnya dengan mencintai Tuhan (Matius 22:39). Oleh karena itu, Tuhan telah terlebih dahulu memberi pengampunan kepada manusia, maka seharusnya manusia mengampuni sesamanya., Karena itu merupakan konsep pengampunan Alkitabiah yang dapat dipahami. Namun bangsa Israel memiliki pandangan yang kheos (hancur) karena memiliki konsep pengampunan berdasar pada kemauan manusia bukan menyenangkan hati Tuhan.

Sehingga bangsa Israel selalu mendapat sebutan bangsa yang keras dan tegar tengkuk kerana tidak taat kepada Allah. Karena tidak mau mendengarkan suara Tuhan dan sering mengancam utusan Tuhan. Pandangan bangsa Israel tentang pengampunan ialah mengasihi dan mengampuni sesama akan mendapat belas kasihan dari Allah sehingga jika berbuat kesalahan atau melawan perintah Allah tinggal mempersembahkan korban penghapus dosa. Louis mengatakan bahwa kerja sama Tuhan dengan manusia dalam kegiatan bebas, merupakan masalah yang sukar karena bagaimana manusia dapat bertindak bebas tanpa merampas hak istimewa otoritas Allah.¹⁰ Artinya Kesalahan seseorang tidak mudah untuk dilupakan begitu saja. Allah yang mengampuni manusia tanpa syarat sangat mengerti bahwa manusia selalu gagal merespon kasih anugerah-Nya. Pengampunan itu bukan berarti suatu tanda bahwa Allah lemah dan mengalah, tetapi justru Dia memberikan yang tersulit dilakukan oleh manusia dengan usaha dari dirinya sendiri.

Proses penebusan dan pengampunan dosa yang dilakukan Yesus Kristus merupakan prinsip ajaran kekristenan. Kristus datang ke dunia untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan dan mengajarkan orang percaya untuk meninggalkan dosa. Dia melakukan ini dengan meletakkan dirinya di atas kayu salib sebagai penebus dosa orang. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, membuat manusia memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan memperoleh kehidupan yang abadi. Kristus adalah juruselamat yang memberikan jalan menuju pengampunan dan pertobatan kepada umat manusia untuk berbalik kepada Tuhan dan mengikuti Kristus, orang-orang percaya diarahkan untuk hidup dalam kasih dan kebenaran serta kemurahan Tuhan dalam

⁹ J.N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 1-39*, (NICOT: Grand Rapids: Eerdmans, 1986), hal. 97

¹⁰ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*. (Jakarta: Gramedia, 1984), Hal. 140

tindakan dan perbuatannya. Selanjutnya, Kristus juga adalah perantara yang menjadi jalan kebenaran antara manusia dan Allahnya.

Dengan demikian, peran Yesus Kristus dalam penebusan dan pengampunan dosa adalah inti dari ajaran agama Kristen. Sebagai pengantara, Kristus membuat umat manusia untuk memperoleh keselamatan, mendapatkan pengampunan dosa, dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian dalam pengajaran Kristen Yesus Kristus dalam penebus dosa manusia dan juruselamat. Kristus Sebagai perantara memberikan keselamatan, kepada setiap orang yang percaya dan dapat memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan sehingga dapat melihat kemuliaan Tuhan. Melalui iman orang Kristen diarahkan untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan pertobatan, dan memuliakan Tuhan dalam setiap tindakannya karena hal itu merupakan teladan yang diajarkan oleh Kristus dalam kehidupan rohani manusia.¹¹

Paulus menyatakan kepada Timotius, "Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan." (1 Timotius 2:5- 6, TB). Kristus menunjukkan bagaimana Dia bertindak sebagai Allah satu-satunya untuk menjadi perantara antara manusia dan Allah (lih. Rm. 3:29; 30, 10:12). Allah menjelma menjadi manusia, dalam kemanusiaan-Nya Allah menunjukan bagaimana Dia berkorban untuk manusia yang berdosa untuk mendapatkan keselamatan yang telah disediakan oleh Allah dalam Dia yaitu Kristus Yesus.

2. Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama dalam Konsep Pengampunan bagi Sesama

Dari kehidupan para nabi ketika Allah memberikan perintah untuk mendeklarasikan isi hati Tuhan kepada umat pilihan-Nya. Bangsa Israel tidak mau mendengarkan Firman Yang disampaikan oleh para Nabi, namun dengan respon bangsa israel tersebut para nabi tetap bertekun berdoa kepada Tuhan untuk meminta pengampunan dari Tuhan. Beberapa tokoh para nabi yang dapat kita teladani bagaimana memaafkan sesama:

a. Yeremia

i. Latar belakang tokoh

Dalam Yeremia 1:1 nama Yeremia bin Hilkia, menunjukan bahwa Yeremia berasal dari keturunan imam yang ada di Anatot di tanah Benyamin, anak dari Hilkia, Yeremia yang hidup sekitar ke-6 SM merupakan seorang nabi dalam agama Yahudi dan sejarah Kristen. Dalam bahasa ibrani יֵרֵמְיָהוּ {Yermeyahu} nama Yeremia dalam Bahasa Ibrani ini merupakan gabungan dari suku kata Yaram dan Yuram. Yaram artinya "ditinggikan" dan Yuram artinya akan diangkat. Dengan demikian nama Yeremia mempunyai arti yang dapat diartikan akan diangkat oleh Allah. Maka selama masa keruntuhan kerajaan Yehuda dan penaklukan Babel oleh Nebukadnezar yang II dari Babel, disitulah Yeremia mengabdikan hidupnya untuk memperingatkan bangsa Israel tentang konsekuensi dosa-dosa mereka. Saat Yeremia dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi usianya masih muda. Allah sudah mempersiapkan Yeremia {Yeremia 1:5} dikatakan bahwa Yeremia sejak dalam kandungan Allah telah menentukannya menjadi nabi bagi bangsa Israel dan Allah telah mengurapinya. Berjalan waktu Yeremia melayani selama kurang lebih 40 tahun pada

¹¹ Sukendar, Y. (2017). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(2), 24-39.



masa raja Yosia tahun 627 SM. Dalam sejarah pelayanan Yeremia diperkirakan 40 tahun ada banyak cacian, hinaan dan penolakan pada diri Yeremia namun nabi Yeremia, tetap tegas, berani, dan setia pada yang digariskan, tetap pada integritasnya sebagai nabi serta terus berdoa dan bernubuat tentang Allah bagi bangsanya.

ii. Pelayanan Para Tokoh

Tuhan mengutus nabi Yeremia untuk melayani bangsa Israel yakni bangsanya sendiri Rebert menjelaskan bahwa panggilan pelayanan Yeremia dimulai ketika Allah memilih dan menentukannya untuk menjadi seorang Nabi {Yeremia 4-10}. Pelayanan atau panggilan Yeremia dimulai ketika Allah menunjukkan kepadanya sebatang pohon badam (yang artinya pohon yang berbiji dan menghasilkan minyak) dan memerintahkannya untuk mengikuti panggilan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah telah memilih dan menunjuk Yeremia sebagai nabi untuk membantu orang Israel jauh sebelum dia lahir. Menurut Hery Susanto Yeremia Sebagai Saksi sejarah dalam Perjanjian Lama, Yeremia melayani bangsanya sendiri dan dipanggil untuk melayani bangsa yang tidak mengenal Allah. Selama pelayanannya, nabi Yeremia mengalami banyak proses, ia menjadi raja di bawah pemerintahan raja Yosia sampai Yoahas, raja Yoyakim sampai Yoyakhin, dan raja Zedekia sampai pembuangan Babel. {Yeremia 25:1-24}. Selama pelayanan Yeremia, bangsa Israel mengalami krisis moral dan kehilangan rasa takut akan Tuhan.¹² Sekalipun Yeremia berada dan meyalani ditengah-tengah bangsanya yang mengalami krisis moral, nabi Yeremia tetap pada prinsip-prinsip dalam pelayanan yaitu setia, berani dan teguh menyatakan Firman Allah, [Yeremia melakukan itu semua dalam pelayanan walau tidak seorangpun bertobat oleh pelayanannya ia tetap melayani sampai akhir hidupnya](#). Yeremia tidak menjadi putus asa dalam pelayanannya karena ia menjadikan Allah adalah satu satunya tempat untuk dia bersandar.

Ada empat pemerintahan raja berlangsung selama pemerintahan nabi Yeremia. Ini termasuk reformasi Yosia pada tahun 621 SM; pemerintahan Yoyakim pada tahun 609 SM; pemerintahan Yoyakim dari Desember 598 hingga Maret 597 SM; dan pemerintahan Zedekia dari 587 hingga 597 SM. Selama masa pemerintahannya, nabi Yeremia menjadi hamba dan melakukan apa yang harus dia lakukan. Dalam hal itu juga ada banyak yang dialami oleh nabi Yeremia untuk menghadapi pemerintahan raja tersebut.¹³ Yeremia dipanggil Allah dalam misiNya yang besar buat bangsa Israel agar mereka melihat pemeliharaan dan keselamatan dari Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia. Yeremia adalah seorang nabi yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk memimpin bangsanya sendiri, hal ini bukan sesuatu yang mudah bagi nabi Yeremia, melainkan suatu pergumulan yang besar karena melayani bangsanya sendiri ditengah-tengah kemerotan moral. Namun nabi Yeremia tetap melihat bagaimana Allah begitu mengasihi bangsa

¹² Yesri Esau Talan dan Veronika Siboro, "MENGAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (27 Desember 2022): 2–3, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>.

¹³ Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (30 Desember 2018): 9, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>.



pilihanNya, dengan menetapkan seorang nabi yang sungguh-sungguh rela memberikan dirinya dalam apa yang dihadapi oleh bangsa Israel.¹⁴

iii. Pengampunan Yang Dilakukan Nabi Yeremia

Yeremia adalah salah satu nabi yang menyaksikan kesulitan yang dihadapi bangsa Israel ketika kota Yerusalem dikepung oleh bangsa Babel. Orang-orang Israel sangat terpengaruh oleh kebiasaan buruk bangsa Babel yang menyembah dewa-dewa mereka. Karena raja Yehuda meninggalkan Tuhan dan memberikan korban kepada Baal dan anak-anak mereka untuknya, Yeremia menyadari bahwa Tuhan akan membawa malapetaka kepada Yehuda dan orang-orang yang tinggal di Yerusalem. Ini adalah bagian dari kerusakan moral Israel. Bangsa Israel tidak akan menerima pengampunan dari Allah Yahweh jika mereka tidak berbalik dari dosa besar yang mereka lakukan maka Allah memberi mereka pengampunan. Yeremia juga berurusan dengan orang-orang yang memegang pemikiran bahwa kepatuhan mereka untuk melakukan ibadah korban dan baik Allah adalah yang Tuhan kehendaki. Pada awal pelayanannya, Yeremia bersinggungan dengan reformasi religius raja Yosia, tetapi Yeremia melihat bahwa ini bukanlah jawaban untuk menyelesaikan persoalan dosa Israel. Pendekatan Yeremia adalah bahwa ibadah mereka adalah sekedar tampilan luar yang diubah, dan akan menjadi efektif jika diimbangi dengan perubahan dari dalam {Yeremia 3:10}. Reformasi yang dilakukan oleh raja Yosia gagal untuk mendapatkan pengampunan dari Allah karena tidak diikuti oleh perubahan perilaku dan pertobatan. Apakah para nabi tahu masa depan bangsa Israel bahwa mereka akan diampuni atau tidak, menunjukkan bahwa pengampunan adalah sesuatu yang mustahil karena bangsa itu menolak untuk bertobat. Yeheskiel menunjukkan bahwa karena dosa menetap bangsa Israel dan pemberontakannya, maka pengampunan tidak tersedia bagi generasi itu. Pada awalnya pelayanan Yeremia meyakini bahwa Israel dapat dan akan bertobat sehingga diampuni. Namun dalam pelayanan selanjutnya Yeremia menjadi begitu yakin bahwa bangsa Israel akan mengalami murka Allah maka kesimpulannya hal ini terjadi bukan karena Allah tidak tersedia mengampuni tapi ketidak bersediaan bangsa Israel untuk bertobat {Yeremia 13:23}¹⁵.

b. Nabi Yunus

kemudian kalau dilihat bagaimana kehidupan Yunus dalam perilaku memaafkan sesama meskipun dilihat dari akhir hidup dengan mengeluh namun ia disadarkan bahwa bangsa lain juga merupakan milik Allah. Di mana terlihat bagaimana Kehidupan Yunus dalam Alkitab memberi contoh yang baik tentang pengampunan. Yunus di panggil oleh Allah untuk pergi Ke kota Niniwe dan memberitakan hukuman Allah kepada mereka, karena dosa-dosanya, dan Awalnya Yunus, menolak dan melarikan diri, berusaha menghindari tanggung jawab tersebut. Namun, Allah juga memulai sebuah proses pendidikan dengan mengirim badai besar ketika Yunus berada di kapal yang menuju juah dari Niniwe. Jadi kapal hampir tenggelam, dan para pelaut meminta Yunus untuk

¹⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Generasi Milenial Dalam Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," 3 Agustus 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/3twnz>.

¹⁵ Hery Susanto, "KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA" 19 (2020).



menceritakan dosa apa yang di lakukan Yunus setelah itu dia mengaku bahwa dia melarikan diri dari panggilan Tuhan.¹⁶

Dalam hal ini setelah itu dilemparkan ke dalam laut oleh para pelaut, tetapi Yunus di selamatkan oleh ikan paus atau ikan yang besar, yang menelan dia selama tiga hari dan tiga malam. Di dalam perut ikan itu, oleh sebab itu dia menyadari dari sebuah kesalahan-Nya yang telah dia perbuat terhadap Tuhan, jadi setelah itu Yunus mengalami pertobatan dan berseru kepada Tuhan dan meminta pertolongan, dan Akhirnya, Allah memerintahkan ikan itu untuk memuntahkan Yunus ke tepi pantai. Jadi setelah dia mengalami pengalaman ini, Yunus akhirnya menerima panggilan Tuhan dan dia pergi ke Niniwe untuk memberitakan pesan pertobatan kepada mereka. Dan kota Niniwe pun mereka bertobat secara massal tanpa ada hukuman fisik atas mereka.

Jadi dalam kisah ini, kita dapat melihat bagaimana pengampunan perperan penting dalam hidup Yunus, meskipun awalnya ia melarikan diri dan menunjukkan sikap enggan serta tidak sabar terhadap bangsa lain yang berdosa seperti bangsa Niniwe, akhirnya ia belajar akan kemurahan hati dan kasih terhadap semua orang termasuk bangsa asing tersebut. Jadi pengapuna ini memiliki proses dimana seseorang menyadari dosa atau kesalahan-Nya sendiri serta menerima kasih karunia Allah dengan hati terbuka. Pengampunan juga merupakan proses di mana seseorang memberikan maaf kepada orang lain jika ada kesalahan atau konflik di antara mereka. Nama Yunus, diartikan "merpati", sebagai putra Amitai (1:1). Ia disebutkan sebagai nabi di kerajaan utara Israel selama pemerintahan Yerobeam II (793–753), berasal dari Galilea (Yohanes 7:52).

Pelayanan nubuat Yunus terjadi tidak lama setelah pelayanan Elia (Amos 1:1), dan diikuti oleh pelayanan Hosea (Hos 1:1), meskipun kitab ini tidak menunjukkan penulisannya, tetapi mungkin penulis ini adalah Yunus sendiri. Oleh karena itu, kisah-kisah ini sangat penting karena menceritakan tokoh utama yang mungkin menunjukkan bahwa Yunus itu sendiri adalah penulisnya; sebagian besar kisah dalam kitab Yunus bercerita tentang Pengutusannya sebagai nabi.¹⁷

Kitab Yunus dapat kita kategorikan bahwa kitab Yunus yang merupakan bagian dari keduabelas kitab nabi-nabi kecil termasuk dalam kelompok kitab Yoel, Amos dan obaja yang mempunyai teman tentang nasib bangsa-bangsa. Kitab Obaja yang mendahuluinya memberikan konten eskatologis tentang tema hari Tuhan untuk kitab Yunus dan berfungsi untuk menggambarkan pertobatan pelaut kafir dan pengampunan atas Ninewe sebagai suatu antisipasi keselamatan bagi bangsa-bangsa pada zaman akhir. Kitab ini juga lebih banyak berkaitan dengan beberapa catatan kegiatan sang nabi dari pada pembicaraan dan juga berita nabi. Yunus pasal 1,3 dan 4 didominasi akan kisah kegiatan sang nabi, sedangkan berita nabinya sangat singkat, yaitu dalam Yunus 3:4 Yunus pasal 2 dapat dikategorikan sebagai doa nabi. Dalam kategori yang lebih rinci, Kitab Yunus mempunyai beberapa formula yang merupakan ciri khas kitab nabi, seperti formula pengutusan, berita nabi, dll. Walau ada beberapa ciri sebagai kitab nabi, tetapi Kitab Yunus ini berbeda dengan kitab nabi-nabi lainnya. Kitab-kitab nabi umumnya ditandai

¹⁶ Seri Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?," 9 Desember 2020.

¹⁷ Sia Kok Sin, "Keunikan Kitab Yunus dan Metode Penafsirannya," 2022.

dengan banyaknya berita nabi, sedangkan Kitab Yunus lebih banyak kisah kegiatan sang nabi.¹⁸

Sulit untuk berbicara tentang kitab Yunus ketika hanya membaca dengan sepiantas. Seperti yang disebutkan dalam Kitab Yunus pasal 4 ayat 1 hingga 3, Joel menyatakan bahwa Allah Tritunggal selalu memberi pemulihan kepada umatNya. Ini menunjukkan bahwa dia akhirnya mengalami perubahan dan mengubah cara dia membangun kominukasinya dengan Tuhan, yang menunjukkan bahwa Yunus pada akhirnya membuat dan memperbaiki pemahamannya dalam memahami yang yang dikehendaki Tuhan.¹⁹ Yunus kembali ke Niniwe setelah memperbaiki janjinya kepada Tuhan. Yunus ingin bangsa Niniwe diberi kesempatan untuk dibebaskan oleh Allah, sehingga mereka dapat diperbaiki oleh Allah dan bebas dari hukuman Allah. Tuhan meminta Yunus untuk pergi ke Niniwe, suatu kota besar yang memiliki banyak penduduk. Setelah Tuhan menyuruhnya untuk bangun dan pergi ke Niniwe, Yunus langsung melakukan apa yang diminta Tuhan. Namun, Yunus memiliki alasan yang kuat untuk meminta agar tidak pergi ke Niniwe dan kemudian lari selama perjalanannya. Yunus punya sejumlah alasan yang memungkinkan dia untuk lari dari panggilan Tuhan. Tuhan menyuruh Yunus untuk pergi ke Niniwe, ibu kota Asyur, karena Asyur pernah menjajah bangsa Israel. Yunus melihat keganasan Asyur Karena Yunus membiarkan Allah menghukum bangsa Niniwe.²⁰

Niniwe dan orang-orang yang tinggal di dalamnya dikasihi oleh Tuhan. Karena penduduk kotanya itu adalah ciptaan-Nya, Tuhan membentuk pemahaman Yunus dengan cara yang sangat berbeda. Seperti seorang nabi yang marah yang sangat menyayangi pohon jarak yang tidak ditanamnya, terlebih Tuhan yang menyayangi manusia sebagai ciptaan-Nya. Konsep ini menunjukkan sebuah pemahaman teologi yang menggambarkan bagaimana Allah mencintai manusia yang Dia ciptakan sampai Dia bertanya kepada Yunus apakah dia layak marah karena pohon jarak itu mati. Meskipun Yunus tidak menjawab pertanyaan Tuhan, dia mungkin mengalami perubahan pikiran dan hati, sehingga Yunus tidak marah ketika Niniwe memahami dan Tuhan menegurnya.²¹ Ini menunjukkan perbedaan antara kesabaran Allah dan ketidaksabaran Yunus. Ini dimulai dengan Yunus mengetahui siapa Allah itu sendiri, yang memberikan pemahaman tentang niat hati Allah, yaitu Dia ingin orang Niniwe mengalami transformasi rohani dan mereka diselamatkan.

c. Nabi Hosea

Hosea di artikan "keselamatan", Hosea diperkenalkan sebagai putra Beer (Hosea 1:1). Tidak ada informasi tambahan yang dapat digunakan untuk mnegetahui tentang Hosea, tidak ada penjelasan lebih akurat mengenai Hosea secara mendetail, hanya ada beberapa tambahan pada kilasan otobiografi yang ditemukan dalam kitab Hosea itu

¹⁸ M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'ān Indonesia," t.t.

¹⁹ Deky Hidnas Yan Nggadas *, "KITAB YUNUS DAN REVIVAL: SEBUAH STUDI LITERER-TEOLOGIS," 2 April 2024.

²⁰ Michael Johan Sulistiawan, "Ketetapan Tuhan' dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani," t.t.

²¹ Yimmy Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 30, 2019): 28–35, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.22>.



sendiri. Nabi Hosea bernubuat tentang bangsanya sendiri yaitu bangsa Isreal. Dia menggunakan banyak istilah, seperti "Israel" dan "Efraim", yang Merujuk pada kerajaan utara yang terkenal, dan "Samaria", yang merupakan ibu kota kerajaan utara. Hosea menunjukkan keadaan moral, politik, rohani, dan sosial Israel yang buruk. Hanya kitab nabi Amos dan Hosea dalam Perjanjian Lama yang seluruh beritanya ditujukan kepada kerajaan utara dan menubuatkan kebinasaannya yang akan datang. Amos, seorang nabi Yehuda yang juga bernubuat kepada Israel, dia adalah nabi pertama yang mengabdikan kepada kerajaan utara. Dalam Perjanjian Lama kitab Hosea yang seluruh beritanya ditujukan kepada kerajaan utara dan menubuatkan kebinasaannya yang akan datang. Pelayanan Hosea kepada kerajaan utara terlaksana setelah pelayanan Amos.

Seperti yang dilakukan Yeremia kepada Yehuda, Allah memanggil Hosea untuk bernubuat tentang runtuhnya kerajaan Israel selama sekitar tiga puluh tahun terakhir. Namun, ketika Hosea memulai pelayanannya pada akhir pemerintahan Yerobeam II, keadaan bangsa itu mulai memburuk. Dalam lima belas tahun setelah kematiannya, empat raja Israel dibunuh; setelah itu 15 tahun kemudian, Samaria menjadi puing-puing yang terbakar, dan orang Israel dibuang ke Asyur dan kemudian disebarkan ke berbagai negara. Allah menggambarkan ketidaksetiaan rohani Israel kepada Allah, seperti perempuan sundal, Allah memerintahkan Hosea untuk "kawini seorang perempuan sundal" (Hosea 1:2). Pelayanan Hosea terjadi selama pemerintahan Yerobeam II dari Israel dan empat raja Yehuda (Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia; Hosea 1:1). Mereka hidup sekitar tahun 755 hingga 715 SM, dan bekerja sama dengan Amos, Yesaya, dan Mikha. Fakta bahwa Hosea menetapkan tanggal sebagian besar pelayanannya dengan mengacu kepada empat raja Yehuda daripada masa pemerintahan yang singkat dari enam raja Israel terakhir mungkin menunjukkan bahwa ia melarikan diri dari kerajaan utara untuk tinggal di Yehuda sebelum kehancuran Samaria oleh Asyur pada tahun 722 SM.

Hosea seorang penduduk asli Israel Utara, yang mempunyai jabatan sebagai nabi atau abdi Allah. Hosea bekerja sebagai nabi selama dua puluh tahun yang mempunyai latar belakang salah satunya dari dua belas nabi kecil, Hosea aktif sebagai nabi di kerajaan Israel Utara sekitar abad ke-8 SM, pada masa pemerintahan Raja Yerobeam. Hosea mempunyai arti nama yaitu keselamatan atau penyelamatan. Konteks sejarahnya mengalami berbagai gejolak dalam sejarah Israel Utara, pada saat itu Israel sedang mengalami kemerosotan moral dan spiritual. Konsep dari kepribadian Hosea dimulai dari peristiwa Hosea pasal 1,2,3.²²

Hosea sebagai nabi yang setia kepada Allah yang terlihat mengawini perempuan sundal yang merupakan gambaran dari ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Allahnya. Sebenarnya, perspektif dari pandangan tersebut bukan hanya tentang perempuan melainkan berkaitan dengan bangsa Israel. Itu sebabnya dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Hosea untuk mengawini perempuan yang sundal itu memberikan tujuan bahwa penghakiman atas dosa dan pelanggaran Israel sudah pasti akan datang, tetapi atas perintah Allah kepada Hosea berhasil melaksanakan dan menggambarkan kasih dan anugerah Allah melalui tindakan sebagai gambaran dari hidupnya sendiri sehingga

²² Wahono S. Wismoady, *disini kutemukan*, Gunung Mulia, Jakarta 2009. Hal 160



mengalami pemulihan dari Allah.²³ Seni kenabiannya yang dilakukan oleh Hosea adalah dengan melakukan tindakan profetik, dimana ia melayani dengan tindakan yang maknanya bukan secara literal melainkan sebagai simbol. Dalam hal ini kisah Hosea dan Gomer memiliki figuratif yang menunjukkan bahwa Israel tidak setia kepada Allah, tujuan itu semua menunjukkan hubungan antara Allah dan Israel serta pengampunan yang diterima oleh bangsa Israel.²⁴

Kisah Hosea dan Gomer melambangkan hubungan Allah dengan Israel, dimana meskinnya Gomer tidak setia, tetapi Hosea terus mengasihi dan mengampuninya. Dalam konteks ini memberikan hubungan kita dalam keluarga, persahabatan dan dalam masyarakat. Ini mengajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain serta pemahaman bahwa cinta dan kesetiaan dapat memperbaiki hubungan yang rusak. Menunjukkan juga bahwa pertemanan yang kuat dapat bertahan meskipun ada pengkhianatan atau kesalahpahaman, dengan dasar pengampunan dan pengertian. Perspektif pengampunan dalam ajaran Hosea sangat relevan dengan kehidupan masa kini terlebih-lebih pengampunan Pribadi, pengampunan bukan hanya tentang memaafkan kesalahan orang lain tetapi juga tentang melepaskan beban emosi negatif yang kita bawa.

D. Kesimpulan

Pengampunan adalah bukti kasih dan tanda bahwa Roh Allah memiliki kemampuan kepada manusia untuk mengampuni sesamanya dengan kasih. Dan melepaskan orang yang terluka dari penghakiman. Pengampunan yang ditemukan dalam Kitab Nabi-Nabi menjadi teladan bagi orang percaya masa kini untuk mengampuni orang lain yang telah membuat mereka terluka. Pengampunan dosa adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu manusia juga harus mengampuni sesamanya. Hal ini merupakan keputusan yang dibuat secara sadar untuk membebaskan orang yang telah melakukan pelanggaran. Dampak dari pengampunan menghilangkan rasa dendam dan keinginan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.

Alkitab, memberi penjelasan bahwa, perbuatan baik bukanlah dasar pengampunan dosa manusia. Alkitab memberi tahu kita bahwa pengampunan hanya dapat dicapai melalui pengorbanan sempurna Kristus di atas kayu salib. Kristus telah membayar lunas semua dosa manusia, jadi bukan tindakan kita yang menentukan pengampunan, melainkan anugerah Tuhan yang menentukannya. Kegagalan manusia untuk mengikuti rencana Allah dalam tindakan, sikap, dan sifat menghambat manusia untuk berorientasi pada rencana dan kasih Allah. Dosa harus diselesaikan agar terjadi rekonsiliasi baik antar sesama maupun dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, Yimmy. "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 30, 2019): 28–35.

²³ Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal di dalam Kitab Hosea," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 22–27, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.55>.

²⁴ Paramita Rosdi Hutagalung, "Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea" 2 (2024).



- <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.22>.
- Purba, Asmat. "Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan." *Tedc* 8, no. 2 (2015): 140–46.
- Susanto, Hery. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memaafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal SIAP* 9, no. 2 (2020): 129–40.
- Deky Hidnas Yan Nggadas . "KITAB YUNUS DAN REVIVAL: SEBUAH STUDI LITERER-TEOLOGIS," 2 April 2024.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Generasi Milenial Dalam Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," 3 Agustus 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3twnz>.
- "Hari Sulastio." Dalam *KESELAMATAN KARENA KASIH KARUNIA MENURUT EFESUS 2:1-10*, Vol. 6, t.t.
- Hery Susanto. "KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA" 19 (2020).
- Hutagalung, Rahel Cynthia. "Konsep Teologis Perempuan Sundal di dalam Kitab Hosea." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 22–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.55>.
- Michael Johan Sulistiawan. "Ketetapan Tuhan' dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani," t.t.
- Paramita Rosdi Hutagalung. "Teologi Pernikahan Dalam Kitab Hosea" 2 (2024).
- Seri Damarwanti. "Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?," 9 Desember 2020.
- Sia Kok Sin. "Keunikan Kitab Yunus dan Metode Penafsirannya," 2022.
- Sitorus, Herowati. "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (30 Desember 2018): 267–80. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>.
- . "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (30 Desember 2018): 267–80. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>.
- Talan, Yesri Esau, dan Veronika Siboro. "MENGKAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (27 Desember 2022): 82–99. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>.
- Williams, Garry J. "The Five Solas of the Reformation: Then and Now." *Unio Cum Christo* 3, no. 1 (1 April 2017): 13. <https://doi.org/10.35285/ucc3.1.2017.art1>.

